
KONSTRUKSI GAYA HIDUP MINIMALIS PEKERJA SCBD DI MEDIA SOSIAL (Studi Netnografi Pada Akun Tiktok @Budakcorporate)

Agstia Esa Handayani¹, Fajar Hariyanto², Weni A. Arindawati³, Khairul Arief Rahman⁴
¹⁻⁴ Ilmu Komunikasi, Universitas Singaperbangsa Karawang
Jl. HS Ronggowaluyo, Teluk Jambe Timur, Karawang
Corresponding author: 201063119000@student.unsika.ac.id

Submitted: 9 Juni 2024 | Accepted: 13 Juli 2024 | Published: 5 November 2024

Website: <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/jike/index>

DOI: <https://doi.org/10.32534/jike.v8i1.6057>

Abstract

The emergence of a minimalist lifestyle in Indonesia has become increasingly popular in recent years. This research was conducted with the aim of analyzing the construction of a minimalist lifestyle and how to build an image as an SCBD worker in video content uploaded by the tiktok account @budakcorporate. The use of qualitative methods with a netnographic approach was carried out in July-December 2022. The minimalist lifestyle is basically a trend that aims to suppress consumerism. However, the content uploaded by the Tiktok account @budakcorporate shows that a minimalist lifestyle still involves consumerism depending on what the individual or perpetrator emphasizes. The implication is that there is a shift in the meaning of the minimalist lifestyle definition itself, from a concept of simplicity to a lifestyle that leans towards consumerist values.

Keywords: Minimalist Lifestyle, Netnography, Social Media and Image.

Abstrak

Kemunculan gaya hidup minimalis di Indonesia semakin populer dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis konstruksi gaya hidup minimalis dan bagaimana membangun image sebagai pekerja SCBD dalam konten video yang diunggah oleh akun tiktok @budakcorporate. Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan netnografi dilakukan pada bulan Juli-Desember 2022. Gaya hidup minimalis pada dasarnya merupakan tren yang bertujuan untuk menekan konsumerisme. Namun dalam konten yang diunggah akun TikTok @budakcorporate, terlihat bahwa gaya hidup minimalis masih mengandung konsumerisme tergantung apa yang ditekankan oleh individu atau pelaku. Implikasinya, terjadi pergeseran makna definisi gaya hidup minimalis itu sendiri, dari konsep kesederhanaan menjadi gaya hidup yang condong pada nilai-nilai konsumeris.

Kata Kunci: Gaya Hidup Minimalis, Netnografi, Media Sosial dan Citra.

A. PENDAHULUAN

Fenomena gaya hidup minimalis beberapa tahun terakhir muncul dan populer di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfi (2021) misalnya, menyebutkan bahwa gaya hidup cenderung digunakan untuk menarik banyak pengikut dan menjadi inspirasi melalui media sosial (Ulfi Rifqiningsih, 2021). Gaya hidup yang menjadi tren di media sosial dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil sebuah keputusan untuk merubah gaya hidupnya (Tansen et al., 2022). Ramainya perbincangan soal

gaya hidup minimalis berhasil menarik perhatian masyarakat, terlebih lagi para tokoh terkenal di Indonesia yang juga ikut berperan memelopori gaya hidup minimalis ini. Berkat hal tersebut, gaya hidup minimalis semakin cepat mencapai popularitasnya bahkan menjadi *hype* atau *ng-tren* di tengah masyarakat Indonesia.

Marie Kondo, seorang konsultan tata ruang di Jepang yang menjadi salah satu pelopor gaya hidup minimalis, dalam bukunya *The Life-Changing Magic of Tidying Up: The Japanese Art of Decluttering and Organizing* (Kondo, 2016) ia menuliskan keinginannya untuk membagikan sebuah keajaiban hanya dari berbenah. Metode KonMari berhasil membuat pembacanya mengetahui cara memilah, mengorganisir barang dan mengubah cara berpikir untuk menjadi pribadi yang lebih rapi atau yang disebut dengan “keajaiban berbenah”.

Dopielara 2017, menyatakan bahwa Gaya hidup minimalis merupakan gaya hidup anti konsumerisme yang dipadukan dengan tuntutan untuk mencari makna hidup, selain sikap yang berorientasi konsumerisme (dalam Linda, 2022). Dalam praktiknya, penganut gaya hidup minimalis cenderung akan mengutamakan nilai hidup seseorang dibanding harta dan memiliki konsep yang selaras dengan *simple living and voluntary simplicity*.

Gaya hidup minimalis didefinisikan sebagai gaya hidup yang berorientasi terhadap kesederhanaan. Hal yang menarik dan menjadi sorotan dari konten yang diunggah oleh akun @budakcorporate adalah label "Pegawai SCBD". Pegawai SCBD, atau Sudirman Central Business District, dikenal dengan stereotip gaya hidup konsumtif. Adanya fenomena ini mendorong peneliti untuk membahas lebih dalam tentang bagaimana konstruksi sosial dan budaya mempengaruhi gaya hidup mereka.

Peneliti melakukan peninjauan terhadap penelitian terdahulu yang dirasa relevan dengan topik penelitian. Penelitian yang dilakukan Ulfi (2021) berjudul “Konstruksi Identitas Gaya Hidup Selebgram di Media Sosial Instagram” (Ulfi Rifqiningsih, 2021), menemukan proses pembentukan identitas gaya hidup seorang selebgram dan motif seorang selebgram untuk mendapatkan citra sebagai selebgram adalah dari terbentuknya kebiasaan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari (Ulfi Rifqiningsih, 2021).

Penelitian lainnya (R Apriyani, 2020) mengenai interaksi media sosial Instagram terhadap penerapan gaya hidup minimalis oleh pengikut *life with less*, menjelaskan bagaimana proses dari sebuah interaksi di media mempengaruhi seseorang dalam menerapkan gaya hidup. Gaya hidup minimalis dianggap sangat personal karena mencerminkan nilai-nilai individu masing-masing. Setiap orang memiliki perspektif yang berbeda tentang gaya hidup minimalis; apa yang dianggap penting oleh seseorang mungkin tidak dianggap penting oleh orang lain. Hal ini karena definisi minimalis selalu bergantung pada preferensi pribadi (R Apriyani, 2020).

Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu penulis berupaya untuk memberikan kebaruan tentang penelitian gaya hidup minimalis dengan melibatkan salah satu *content creator* Tiktok dengan nama akun @budakcorporate. Penelitian ini akan berfokus pada konstruksi gaya hidup minimalis yang dipengaruhi oleh stereotip dengan adanya tampilan konsep yang berbeda. Tujuan penelitian ini yakni ingin mengetahui tentang kesesuaian konstruksi identitas “pegawai SCBD” dalam menerapkan gaya hidup minimalis melalui isi konten sosial media tiktok.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Konstruksi Sosial Pegawai

Fenomena Pegawai SCBD menjadi sorotan baru-baru ini karena gaya hidup atau *life style* nya yang dinilai konsumtif berdasarkan informasi yang tersebar di media terus menerus sehingga menjadi sebuah konstruksi realitas sosial. Konstruksi realitas sosial dapat didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Interaksi manusia dianggap dapat mempertahankan bahkan menciptakan institusi dalam masyarakat, hal tersebut dibangun dalam definisi subjektif walaupun umumnya terlihat secara objektif. Sesuatu yang objektif dapat terjadi apabila dilakukan berulang-ulang oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. (Bungin, 2000)

Teori Konstruksi Sosial sangat melekat pada pendapat Peter L. Berger dan Luckmann (dalam Putri Astiti, n.d.) yang menyatakan bahwa individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihat berdasarkan pada pengetahuan sebelumnya dan pengetahuan yang dibentuk bukan hanya berdasarkan pengamatan empiris (Bukti observasi), namun bisa juga dijelaskan secara sosial yakni dibentuk berdasarkan realitas sosial yang bersifat keseharian dan berkembang di masyarakat sebagai hasil dari konstruksi sosial. Meskipun demikian, sebenarnya individu tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat, melainkan individu dilahirkan dengan memiliki kecenderungan ke arah sosial yang menjadikannya kemudian sebagai anggota masyarakat. Karena hal itu, dalam kehidupan setiap individu ada suatu urutan waktu dan selama itu pula ia menjadi partisipan dalam masyarakat.

Sejalan dengan pendapat (Ritzer 1992:5 dalam Bungin, n.d.-b) dijelaskan bahwa dasar semua definisi sosial sebenarnya berorientasi bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dan aktif dalam mengembangkan dirinya berdasarkan realitas sosial, yang berarti bahwa tidak sepenuhnya tindakan manusia itu ditentukan oleh norma, kebiasaan atau nilai yang menggambarkan struktur sosial. Dalam prosesnya, konstruksi sosial adalah tentang manusia sebagai pencipta realitas yang menyatakan bahwa individu sosial dalam dunia sosial nya secara relative dan bebas. Sementara itu, realitas sosial yang dimaksud oleh Berger dan Luckman ini terdiri dari realitas obyektif, simbolik dan subyektif.

1. Realitas obyektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia obyektif yang berada diluar diri individu atau kenyataan.
2. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas obyektif dalam berbagai bentuk. Manusia memaknai suatu hal bersifat simbolik secara universal, hal itu terjadi pada generalitas yang paling tinggi.
3. Realitas subyektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas obyektif dan simbolik dalam individu melalui proses internalisasi.

Realitas sosial dapat dilihat dari subyektifitas dan obyektifitas nya, yang mendefinisikan bahwa individu tidak hanya bisa dilihat dari satu sisi saja, hal ini tergantung bagaimana cara ia menerima dan mengimplementasikan serta beradaptasi dengan lingkungannya. Meskipun dalam bukunya, Berger dan Luckmann (dalam Rahman, 2021) tidak menyatakan media sebagai pendukung adanya konstruksi sosial akan tetapi pada realitas nya media juga memiliki peran terhadap terbentuknya konstruksi sosial yang ada.

Kerangka utama pemikiran dalam penelitian ini adalah konten media, adanya kolaborasi antara creator dan pengikutnya di media sosial menghasilkan suatu proses interaksi antar individu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Konten

media ini membuat kreator dan pengikutnya menjadi saling mengetahui atau adanya sifat terbuka karena adanya sikap positif yang diberikan oleh creator sehingga motivasi yang diberikan dapat berguna bagi pengikutnya. Dari aktivitas di media sosial tersebut menghasilkan suatu rumusan masalah yang diteliti oleh peneliti yaitu implementasi konten media dalam akun tiktok @budakcorporate.

Terkait interaksi media sosial Instagram terhadap penerapan gaya hidup minimalis oleh pengikut life with less (R Apriyani, n.d.), menyatakan bagaimana proses dari sebuah interaksi di media mempengaruhi seseorang dalam menerapkan gaya hidup. Gaya hidup minimalis dinilai sangat pribadi karena mencerminkan nilai masing-masing individu. Setiap individu memiliki cara pandang berbeda terhadap gaya hidup minimalis, apa yang dianggap penting belum tentu penting bagi orang lain, karena semua definisi minimalis kembali kepada preferensi pribadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Tansen dkk (2021) Menarik kesimpulan bahwa Tren gaya hidup minimalis di media sosial berhasil mengubah gaya hidup mahasiswa dan berdampak positif dalam kehidupan mereka sehari-hari. Tren ini berhasil mengubah perilaku mahasiswa dalam kegiatan konsumsi dan dalam pengambilan keputusan. Promosi media sosial merupakan kegiatan yang cukup efektif, dalam hal ini pihak utamanya adalah content creator yang menampilkan berbagai tips dalam menjalankan gaya hidup minimalis. Mereka menjadi inspirasi bagi pengikut dan audiensnya untuk menentukan gaya hidup mereka.

Representasi Budaya Konsumen di Komunitas Minimalis Life with Less (Eka Putri, 2021), yang menjabarkan peran komunitas life with less terhadap proses perubahan gaya hidup seseorang melalui suatu program bernama saling silang yang membuat pesertanya menjadi lebih idealis dan memiliki pemikiran anti konsumerisme serta mulai dapat memaksimalkan fungsi barang yang dimiliki. Bahkan komunitas life with less ini dianggap menjadi salah satu identitas seorang minimalis.

Pada penelitian tentang 3 perempuan karier yang memutuskan untuk memilih gaya hidup minimalis di Kota Makassar (Syifa Nurul Hikmah, 2020), dipaparkan bahwa seseorang yang memilih untuk menjadi minimalis tidak menggunakan atau mengkonsumsi barang secara berlebihan. Gambaran diri seseorang dinilai dapat mempengaruhi dirinya dalam berperilaku dan bertindak. Contoh sederhana yang ditemukan oleh peneliti yakni keberadaan adat dan kebudayaan suku Bugis di Sulawesi selatan yang membuat gambaran diri seseorang benar-benar menjadi strata sosial. Penerapan gaya hidup minimalis ini akan sangat bersinggungan dengan kebudayaan yang ada. Namun kembali lagi pada prinsip, bahwa penerapan gaya hidup minimalis adalah tentang bagaimana kesadaran seseorang terhadap nilai fungsi suatu barang yang mampu menjadikannya memaknai hidupnya sendiri.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis metode netnografi yang dikembangkan oleh Robert V. Kozinets. Alasan peneliti menggunakan metode ini karena Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendalami dan menggambarkan fenomena sosial yang terjadi di ruang digital dengan cara yang mendalam, selain itu juga dapat menganalisis interaksi, percakapan, dan budaya online yang terjadi, sehingga memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana orang berinteraksi, berkomunikasi, dan membentuk identitas mereka di platform digital.

Netnografi berasal dari kata internet dan etnografi yang dapat diartikan sebagai sebuah metode penelitian untuk memahami interaksi sosial dan

mempelajari budaya atau tren dalam suatu kelompok yang berkembang dalam komunikasi virtual. Penelitian yang menggunakan metode netnografi memerlukan waktu yang cukup singkat, yakni hanya sampai kepada pola interaksi dalam sebuah kelompok sebagaimana hasil dari adaptasi metode penelitian etnografi (Annisa, n.d.).

Penggunaan netnografi sebagai metode dalam penelitian ini dianggap tepat untuk mempelajari kebudayaan atau komunitas online dan berfokus pada studi tentang media sosial (Wati Evelina & Di, 2018). Salah satu fokus analisis dengan metode netnografi ini adalah mempelajari kebiasaan unik dari suatu kelompok yang termediasi secara online (Damayanti, 2020).

Kelebihan metode penelitian netnografi adalah efisiensi terhadap sistematika penelitian. Fenomena penggunaan internet yang semakin meningkat membuat penelitian yang bersifat online tidak lagi relevan dengan metode-metode yang ada sebelumnya, maka dari itu netnografi hadir sebagai satu-satunya metode yang secara khusus dirancang untuk mempelajari kebudayaan dan komunitas online serta konten di media sosial sebagai upaya menghasilkan engagement rate yang tinggi (Wati Evelina & Di, 2018).

Penelitian ini memanfaatkan data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan mengamati komentar, like, share, dan jumlah pengikut di akun media sosial TikTok @budakcorporate. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari literatur ilmiah dan buku yang berkaitan dengan topik penelitian. Untuk mengadaptasi teknik etnografi “mediasi teknologi”, langkah awal yang diperlukan adalah menentukan perbedaan antara tatap muka dan interaksi sosial yang dimediasi komputer. Hasil daripada literatur tersebut menyimpulkan bahwa adanya empat perbedaan kritis dari keduanya. Pertama adalah perubahan yang berarti adanya interaksi yang diubah antara keduanya. Kedua adalah anonimitas, perbedaan yang dianalisis secara luas khususnya interaksi online. Ketiga adalah aksesibilitas, siapapun dapat berpartisipasi di dalam banyak forum online dan yang terakhir adalah pengarsipan data yang difasilitasi media online (Kozinets, 2010).

Adapun teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah melalui konten yang diunggah mulai dari 1 Juni 2022 sampai bulan Desember 2022 dengan menganalisis isi konten dan respon dari audience atau netizen. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam menggunakan metode penelitian netnografi yang dikembangkan oleh Robert V. Kozinets (2010) diantaranya, 1) Mendeskripsikan permasalahan 2) Mengidentifikasi Komunitas dan Menyeleksi 3) Observasi komunitas dan partisipan dan pengumpulan data 4) Analisis data dan menginterpretasikan data 5) Menuliskan implikasi penelitian terhadap teori atau kebijakan (Kozinets, 2010:61).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi gaya hidup minimalis pekerja SCBD di akun @Budakcorporate mencakup beberapa elemen utama:

- a. Bagaimana Akun @Budakcorporate (@hannysoegianto) Menampilkan Gaya Hidup Minimalis: Melihat dari sudut pandang Anak Kos



Gambar 1 Konten Suka Duka Menjadi Anak Kos (Sumber: Akun Tiktok @hannysoegianto (@budakcorporate)) diakses 30 Juli 2023 jam 16.00)



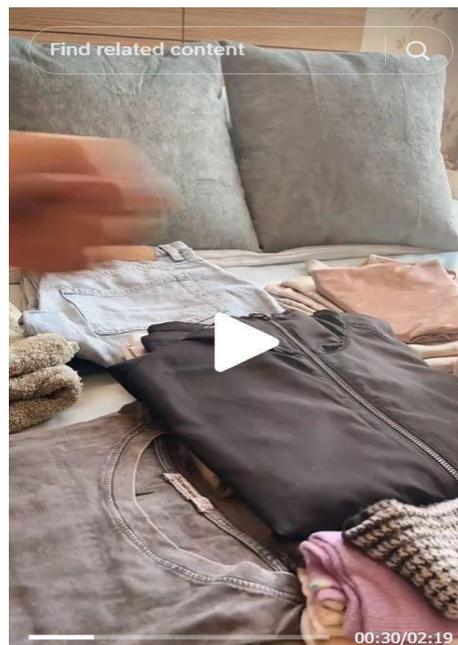
Gambar 2 Komentar Pada Konten Suka Duka Menjadi Anak Kos (Sumber: Akun Tiktok @hannysoegianto (@budakcorporate)) diakses 30 Juli 2023 jam 16.00

Dalam unggahannya pada 12 Desember 2022 yang berjudul “Suka Duka Menjadi Anak Kos”, akun @Budakcorporate menampilkan kegiatannya merapikan barang-barang di meja rias ke dalam storage yang sengaja disediakan dan menyesuaikan dengan jenis barang dan kegunaan. Hal tersebut merupakan salah satu rutinitas yang kerap dilakukan oleh akun @budakcorporate yang bahkan telah diketahui oleh pengikutnya sejak lama. Secara garis besar, ada empat hal yang diangkat dalam video ini. Pertama, tentang memasak, bagaimana Hanny Soegianto dalam kontennya memeragakan masakan yang dibuat olehnya menggunakan bahan-bahan yang sederhana seperti telur, tahu, udang, dan bumbu balado. Kedua, dalam narasi nya ia memaparkan bahwa dengan menjadi anak segala hal harus dilakukan sendiri bahkan ketika sakit sekalipun. Ketiga, tentang kebutuhan hidup, dimana sebagai anak kos membutuhkan pekerjaan untuk dapat membeli bahan-bahan makanan

dan kebutuhan. Keempat, tentang apa yang ia sebut sebagai “homesick”, atau perasaan jauh dari orang tua ketika harus berjuang sendiri.

Melihat data video tersebut, gaya hidup minimalis yang dimaksud bisa dilihat pada kesederhanaan makanan yang dibuat. Sebagaimana prinsip yang dibuat oleh ajaran zen pada poin kedua yang mengatakan bahwa gaya hidup minimalis adalah tentang bagaimana sesuatu diasjika secara sederhana, termasuk makanan. Dalam konten tersebut menunjukkan bagaimana kemandirian dan kesederhanaan terus menjadi tema utama dalam pembahasannya.

- b. *A Day in My Life*: Melihat Pergeseran Makna Minimalis dari Nilai Fungsi menjadi Nilai Guna.



Gambar 3 Konten *a day in my life, work from cafe* (Tiktok @hannysoegianto (@budakcorporate) 30 Juli 2023 jam 17.00)

Beberapa hal yang dibahas pada konten tersebut yakni tentang kebiasaan atau rutinitas hanny. Hanny membagikan kegiatan kesehariannya yang diawali dengan membereskan tempat tidur, menata meja rias, bahkan menata baju ke dalam lemari nya. Dapat kita lihat bahwa pakaian yang dirapikan oleh hanny cenderung berwarna netral seperti krem, coklat dan *beige* atau biasa disebut sebagai minimalist outfit. Selain itu Rutinitas yang dilakukan hanny ialah memasak sarapan sendiri.

Dalam narasinya, hanny menjelaskan bahwa yang ia lakukan merupakan salah satu gaya hidup hemat, meskipun setelahnya ia membagikan rencananya untuk pergi bekerja dari *café* (*work from café*) dan dilanjutkan dengan birthday dinner di salah satu mall bergensi di Jakarta yaitu Grand Indonesia. Apabila ditelaah lebih jauh tentunya hal yang dilakukan tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai gaya hidup hemat. Terlebih penggunaan smartphone yang digunakannya yaitu Iphone 12 Pro Max, macbook dan Ipad gen10 yang secara harga terbilang sangat tinggi. Dari titik ini terlihat ada pergeseran yang cukup terasa tentang bagaimana gaya hidup minimalis yang ditafsirkan tidak lebih dari mengatur kamar, bukan terepresentasikan dalam nilai hidup yang seharusnya.

c. Penggunaan Barang Mewah dalam Konteks Minimalis



Gambar 4 1 Konten A day in my life "ke Bandung"(Akun Tiktok @hannysoegianto (@budakcorporate) diakses 30 Juli 2023 jam 18.00)



Gambar 5 Komentar pada konten a day in my life "ke Bandung"(akun Tiktok @hannysoegianto (@budakcorporate) diakses 30 juli 2023 jam 18.00)

Dalam video tersebut, Hanny menunjukkan kegiatannya selama satu hari di Bandung. Diawali dengan persiapannya untuk pergi ke Bandung, Hanny memasak bekal makan siang dan mencuci piring, mengikuti prinsipnya untuk tidak meninggalkan rumah dalam keadaan kotor. Keunikan minimalisme Hanny terlihat melalui penggunaan aksesoris seperti jam tangan Apple Watch dan koper merek Lojell, yang keduanya termasuk barang mewah. Meskipun menggunakan barang berharga tinggi, Hanny tetap menekankan sisi minimalisnya dengan cara "menghemat" makanan melalui bekal sederhana dan menjaga kerapian barang-barangnya. Hal ini menyoroti upaya Hanny dalam mengekspresikan minimalisme melalui tindakan sehari-hari yang efisien dan teratur.

d. Gaya Hidup Minimalis dalam Promosi Produk pada Konten Media Sosial



Gambar 6. Konten tanda-tanda kamu adulting (Akun Tiktok @hannysoeigianto diakses 30 Juli 2023, pukul 19.00 WIB)

Dalam konten ini, Hanny membahas gaya hidup minimalis yang ia terapkan setelah merasa cukup dewasa, yakni dengan menggunakan pakaian yang bisa digunakan dalam jangka panjang. Penggunaan warna netral seperti coklat, krem, putih, dan hitam mendominasi pilihan pakaiannya. Hanny menegaskan bahwa pada usianya sekarang, ia lebih tertarik pada produk home living daripada membeli pakaian baru.

Hanny juga mempromosikan beberapa produk sebagai rekomendasi, seperti diffuser dan koper, serta menginformasikan diskon untuk pengguna Bank Mandiri. Namun, jika kita lihat lebih jauh, membeli produk berdasarkan diskon dan bukan kebutuhan primer dapat menimbulkan perilaku konsumtif, yang bertentangan dengan prinsip minimalisme. Hanny mengkonstruksi gaya hidup minimalis melalui pilihan warna pakaian dan isi konten, namun terdapat ketimpangan dalam promosi produk yang mungkin memicu minat berbelanja tanpa kebutuhan nyata. Hal ini menciptakan dilema antara prinsip hidup minimalis dan keinginan belanja, yang menjadi perdebatan menarik dalam konten Hanny.

Sederhana adalah kata yang identik dengan gaya hidup minimalis. Dopiela 2017, menyatakan bahwa gaya hidup minimalis dapat dikatakan sebagai gaya hidup anti konsumtif yang menitikberatkan pada makna hidup (Linda, 2022). Menjadi minimalis, seseorang harus mampu mengorganisir barang miliknya sesuai kebutuhan yang bisa mendatangkan kegembiraan (Kondo, 2016). Setiap orang yang memilih untuk menerapkan gaya hidup minimalis pasti memiliki pandangan dan pemahaman yang berbeda-beda namun tetap memiliki orientasi yang sama yaitu pada kesederhanaan. Seorang minimalis akan lebih mengutamakan kebutuhan yang bersifat primer seperti pakaian, makanan, tempat tinggal,

pendidikan dan kesehatan dan menghindari kebutuhan yang bersifat tersier atau meliputi barang-barang mewah (Yuliawati & Pratomo, 2019).

Menurut Peter L. Berger dan Luckmann Gaya hidup dapat dikatakan sebagai konstruksi sosial karena bersifat keseharian dan berkembang di masyarakat (dalam Putri Astiti, n.d.) . Ritzer berpendapat bahwa dalam proses konstruksi sosial melibatkan manusia itu sendiri sebagai pencipta realitas sosial dalam dunia sosial yang relative dan bebas (Bungin, 2000). Pemahaman yang berbeda-beda mengenai definisi gaya hidup minimalis dari masing masing penganutnya ini merupakan realitas sosial yang terjadi. Karena, subyektifitas dan obyektifitas realitas sosial ini tergantung pada bagaimana cara seseorang menerima dan mengimplementasikan hasil adaptasi dengan lingkungannya. Hal tersebut yang menjadikan konstruksi sosial dan realitas sosial tidak dapat dipisahkan.

Dalam bukunya, Berger dan Lukcmann (1971) memang tidak menyatakan bahwa media berperan dalam terbentuknya konstruksi sosial. Akan tetapi, Kehadiran media ditengah-tengah masyarakat saat ini tidak menutup kemungkinan bahwa media memiliki peran dan pengaruh terhadap terjadinya konstruksi sosial. Meskipun tidak selalu akurat namun dengan adanya realitas sosial mampu menjadikan konstruksi sosial ini diterima oleh publik yang dipengaruhi oleh kehadiran media khususnya media sosial. Pada kesempatan kali ini, penulis ingin menelaah lebih jauh tentang gaya hidup sebagai konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh media. Sebagai contoh, Gaya hidup minimalis yang dikonstruksikan oleh salah seorang content creator Tiktok @budakcorporate yang kini berganti nama menjadi @hannysoegianto yang dinilai cukup unik dalam pengimplementasiannya.

Konstruksi gaya hidup minimalis yang dilakukan oleh akun @hannysoegianto (@budakcorporate) sekilas memang tidak terlihat begitu signifikan perbedaannya dengan gaya hidup lainnya, hanya saja apabila kita telaah lebih jauh implementasi gaya hidup minimalis yang dilakukan oleh Hanny ini dapat kita bedakan melalui penggunaan barang-barang mewah seperti alat komunikasi, aksesoris dan kegiatan kesehariannya. Adapun apabila melihat dari warna barang-barang yang digunakan memang dapat dikatakan sebagai salah satu implementasi gaya hidup minimalis karena cenderung menggunakan warna netral (Sasaki, n.d.). Konstruksi gaya hidup minimalis Hanny yang tidak sepenuhnya minimalis ini dapat terjadi karena adanya peran media pada realitas sosial yang ada, yang mana dipengaruhi oleh adaptasi Hanny di lingkungannya. Mengingat, Hanny telah lebih dulu membangun citra nya sebagai budak korporat yang dapat menjadi faktor penyebab konstruksi gaya hidup minimalis yang diimplementasikan oleh Hanny memiliki arti yang tidak sebagaimana umumnya atau dapat dikatakan bahwa gaya hidup minimalis yang dilakukan hanya sekedar pada penggunaan warna barang-barang yang ia miliki mulai dari pakaian, alat alat rumah tangga dan dekorasi serta kegiatan merapikan barang pribadi, disamping kegiatan lainnyayang dinilai jauh dari kata minimalis.

Semenjak menikah, Hannysoegianto memutuskan untuk menjadi Ibu Rumah tangga, hal itu dapat dilihat melalui bio profil tiktok nya yang bertuliskan “stay at home wife” dan postingan atau konten nya yang kerap diberi judul “stay at home wife” juga. Adapun kurun waktu hanny mengunggah konten tentang kesehariannya menjadi seorang istri diunggah kurang lebih setiap 1 minggu sekali, berdasarkan analisis penulis, terdapat perubahan yang terlihat signifikan dari konten yang diunggah oleh hanny soegianto

1. Perubahan Prioritas dan Fokus

Sebelum menikah, sebagai pekerja SCBD hanny sering memposting tentang kehidupan sehari-hari nya yang mencerminkan gaya hidup minimalis, seperti tata ruang yang rapi, penggunaan pakaian berwarna minimalis dan memasak makanan untuk sendiri. Setelah menikah, terdapat perubahan signifikan dalam konten yang ia

bagikan. Fokusnya beralih ke aktivitas keluarga, kebersamaan dengan pasangan, dan penataan rumah yang nyaman dan fungsional untuk keluarga. Perubahan konten media sosial dari seorang pekerja SCBD yang menjalani gaya hidup minimalis sebelum menikah hingga setelah menikah menunjukkan adaptasi dan perluasan prinsip minimalis dalam berbagai aspek kehidupan. Sebelum menikah, fokusnya pada keteraturan pribadi, kesehatan, dan pekerjaan. Setelah menikah, fokusnya bergeser ke bagaimana prinsip-prinsip minimalis diterapkan dalam dinamika keluarga dan rumah tangga, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, kenyamanan, dan fungsi yang mendalam.

2. Nilai dan Motivasi Baru

Pernikahan memperkenalkan nilai-nilai baru dalam kehidupan Hanny yang semula sebagai pekerja SCBD ini. Gaya hidup minimalis yang sebelumnya didorong oleh keinginan untuk hidup sederhana dan estetika, kini juga dipengaruhi oleh kebutuhan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kehidupan keluarga. Motivasi ini tercermin dalam pilihan Hanny yang mulai memprioritaskan kenyamanan dan fungsionalitas di rumahnya. Transformasi ini menunjukkan bahwa minimalisme bukan hanya tentang memiliki sedikit barang, tetapi juga tentang menciptakan ruang yang mendukung kesejahteraan dan kebahagiaan seluruh anggota keluarga. Pilihan yang diambil dalam penataan rumah dan kehidupan sehari-hari mencerminkan adaptasi dan penerapan prinsip minimalisme yang lebih holistik dan berorientasi pada keluarga.

3. Representasi di Media Sosial

Di media sosial, perubahan ini tampak jelas. Sebelum menikah, unggahan Hanny sering kali menampilkan diri sendiri dalam latar belakang yang estetik dan minimalis. Setelah menikah, lebih banyak unggahan yang menampilkan kegiatan bersama keluarga, dekorasi rumah yang lebih praktis, dan konten yang berfokus pada kebersamaan dan kebahagiaan keluarga. Caption juga mengalami perubahan, dengan lebih banyak penekanan pada pentingnya kebersamaan dan peran keluarga dalam hidup mereka. Perubahan dalam unggahan media sosial Hanny dari sebelum menikah hingga setelah menikah menunjukkan bagaimana gaya hidup minimalis dapat beradaptasi sesuai dengan perubahan dalam kehidupan pribadi. Sebelum menikah, fokus pada estetika dan kesederhanaan mencerminkan prinsip minimalis yang murni. Setelah menikah, prinsip ini berkembang untuk mencakup kebersamaan dan fungsionalitas, yang sangat penting untuk mendukung kehidupan keluarga.

E.KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. **Gaya Hidup Minimalis sebagai Konstruksi Sosial**
Gaya hidup minimalis merupakan konstruksi sosial dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh kehadiran media. Minimalisme bukan hanya tentang memiliki sedikit barang, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang mendukung kebahagiaan, kenyamanan, dan kesejahteraan.
2. **Pergeseran Makna Minimalisme**
Implikasi dari konstruksi sosial ini adalah adanya pergeseran makna dari definisi gaya hidup minimalis itu sendiri. Awalnya, konsep minimalisme berfokus pada kesederhanaan dan pengurangan konsumsi. Namun, seiring waktu, konsep ini mengalami perubahan menjadi gaya hidup yang lebih menjurus ke nilai-nilai konsumerisme, yang lebih mementingkan kebutuhan tersier dan barang-barang mewah. Transformasi ini tidak hanya terlihat dalam visual konten yang dibagikan, tetapi juga dalam narasi dan pesan yang disampaikan melalui caption di media sosial.
3. **Kasus Hannysoegianto: Adaptasi Gaya Hidup Minimalis**
Perubahan gaya hidup Hannysoegianto dari seorang pekerja SCBD dengan gaya hidup minimalis sebelum menikah hingga menjadi seorang ibu rumah tangga setelah menikah menunjukkan adaptasi dan perluasan prinsip minimalis dalam berbagai aspek kehidupan. Sebelum menikah, Hanny memposting tentang kehidupan sehari-hari dengan fokus pada kesederhanaan dan kerapian. Setelah menikah, fokusnya bergeser ke aktivitas keluarga dan penataan rumah yang nyaman dan fungsional.
4. **Peran Media Sosial**
Media sosial memainkan peran penting dalam membentuk dan merefleksikan perubahan ini. Melalui unggahan-unggahan yang dibagikan, media sosial menunjukkan bagaimana konstruksi sosial dapat beradaptasi dengan perubahan dalam kehidupan pribadi dan lingkungan. Perubahan konten dari fokus individual ke fokus keluarga mencerminkan adaptasi dan perluasan prinsip minimalisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Astiti, P., Suminar, J. R., & Rahmat, A. (2018). Kontruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling Sebagai Komunikator Pendidikan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 1–9.
- Bungin, B. (2000). *Konstruksi Sosial Media Masa: Makna Realitas Sosial Iklan Televisi dalam Masyarakat Kapitalistik*. Universitas Airlangga Surabaya.
- Damayanti, A. (2020). Instagram sebagai Medium Komunikasi Risiko di Masa Pandemi COVID-19: Studi Netnografi terhadap Komunitas Online KawalCOVID19.id. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(02), 176–193. <https://doi.org/10.46937/18202032355>
- Kondo, M. (2016). *The Life-Changing Magic of Tidying Up* (I. Y. Kurniasih, Ed.; 1st ed.). Bentang.
- Kozinets, R. V. (2010a). *Netnography: doing ethnographic research online*. SAGE.
- Linda, A. M. (2022). 1923-Article Text-3556-1-10-20210303 (1). *Article*.
- R Apriyani. (n.d.). *Pengaruh interaksi media sosial instagram terhadap gaya hidup minimalis bab 1*.
- Rahman, K. A., & Laily, H. I. (2021). *Framing Mass Hysteria Covid-19 dalam Berita Tempo dan Detik*.
- Sasaki, F. (n.d.). *Goodbye, Things*.
- Tansen, R., Nurrahma Maulidya, P., Ilham, F. Y., & Wahyuni, J. (2022). Tren Gaya Hidup Minimalis di Sosial Media dan Dampaknya Pada Mahasiswa. *Universitas Negeri Surabaya*, 1.
- Ulfi Rifqiningsih, D. (2021). Kontruksi Identitas Gaya Hidup Selebrgram di Media Sosial Instagram (Studi Kasus Selebrgram @Ameliaelle). *Commercium*, 4, 77–91.
- Wati Evelina, L., & Di, A. (2018). *Komunitas adalah Pesan: Studi Netnografi Virtual di Situs Wisata TripAdvisor* (Vol. 01, Issue 02).
- Yuliawati, N., & Pratomo, G. (2019). *Analisis Pengaruh Kebutuhan Ekonomi Keluarga Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Wanita (Studi Kasus di Industri Kulit Kota Surabaya)* (Vol. 01, Issue 1).